BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Keuangan

2.1.1 Pengertian Manajamen Keuangan

Tujuan dari didirikannya perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan (*value of firm*). Untuk mencapai tujuannya, perusahaan harus melakukan segala aktivitasnya dengan efektif dan efesien agar dapat menghasilkan laba maksimal yang tentunya diharapkan pula dapat memaksimalkan kemakmuran para investornya. Sedangkan nilai perusahaan itu sendiri, khususnya bagi perusahaan yang sudah *go public* tercermin dari harga sahamnya.

Pengertian keuangan itu sendiri menurut **Gitman (2012:4)** adalah sebagai berikut :

"Finance can be defined as the science and art of managing money".

Yang artinya adalah keuangan dapat didefinisikan sebagai seni dan ilmu mengelola uang. Dari definisi tersebut maka dapat dikembangkan bahwa keuangan sebagai seni berarti melibatkan keahlian dan pengalaman, sedangkan sebagai ilmu berarti melibatkan prinsip – prinsip, konsep, teori, proporsi dan model yang ada dalam ilmu keuangan.

Sedangkan pengertian Manajemen Keuangan menurut **Horne dan Wachowicz Jr. (2012:2)** dalam bukunya yang berjudul ***Fundamentals of Financial Management*** yang telah di alih bahasa menjadi **Prinsip – prinsip Manajemen Keuangan**, adalah

> **"Manajemen keuangan berkaitan dengan perolehan aset, pendanaan, dan manajemen aset dengan didasari beberapa tujuan umum".**

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Manajemen Keuangan adalah salah satu fungsi manajemen terhadap segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan kegiatan memperoleh sumber dana,

menggunakan dana, dan manajemen aktiva untuk menciptakan kemakmuran bagi pemegang saham melalui maksimalisasi nilai perusahaan.

2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut **Honre dan Wachowicz Jr. (2012:3)** terdapat tiga fungsi manajemen keuangan, yaitu :

1. **Keputusan Investasi**

   Keputusan Investasi adalah fungsi manajemen keuangan yang penting dalam penunjang pengambilan keputusan untuk berinvestasi karena menyangkut tentang memperoleh dana investasi yang efesien, komposisi aset yang harus dipertahankan atau dikurangi.

2. **Keputusan Pendanaan (Pembayaran Deviden)**

   Kebijakan deviden perusahaan juga harus dipandang sebagai integral dari keputusan pendanaan perusahaan. Pada prinsipnya fungsi manajemen keuangan sebagai keputusan pendanaan menyangkut tentang keputusan apakah laba yang diperoleh oleh perusahaan harus dibagikan kepada pemegang saham atau ditahan guna pembiyaan investasi di masa yang akan datang.

3. **Keputusan Manajemen Aset**

   Keputusan Manajemen Aset adalah fungsi manajemen keuangan yang menyangkut tentang keputusan alokasi dana atau aset, komposisi sumber dana yang harus dipertahankan dan penggunaan modal baik yang berasal dari dalam perusahaan mampu luar perusahaan yang baik bagi perusahaan.

Manajemen keuangan memiliki kesempatan kerja yang luas karena setiap perusahaan pasti membutuhkan seorang manajer keuangan yang menangani fungsi – fungsi keuangan. Fungsi manajemen keuangan merupakan salah satu fungsi utama yang sangat penting di dalam perusahaan.

2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan yang efesien membutuhkan tujuan dan sasaran yang digunakan sebagai standar dalam memberikan penilaian keefisienan keputusan keuangan. Untuk bisa mengambil keputusan – keputusan keuangan yang benar, manajer keuangan perlu menentukan tujuan yang harus dicapai. Keputusan yang

benar adalah keputusan yang akan membantu mencapai tujuan tersebut. Secara normatif, tujuan keputusan keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan karena dapat meningkatkan kemakmuran para pemilik perusahaan (pemegang saham).

Menurut **Honre dan Wachowicz Jr. (2012:4)** mengenai tujuan manajemen ialah sama dengan tujuan perusahaan yaitu

> **"Memaksimalkan kesejahteraan pemilik perusahaan yang ada saat ini".**

Dapat disimpulkan tujuan manajemen keuangan yang dilakukan oleh manajer keuangan adalah merencanakan untuk memperoleh dan menggunakan dana guna memaksimalkan nilai perusahaan.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan meliputi bagian dari proses keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas/laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Menurut **Munawir** yang dikutip oleh **Fahmi (2012:2),** mengatakan bahwa

> **"Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil – hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan".**

Dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu bagi para pengguna (*user*) untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat financial.

Kasmir (2012:7) menjelaskan bahwa sudah merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkan keuangan perusahaannya pada suatu periode tertentu. Hal yang dilaporkan kemudian dianalisis sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini. Kemudian laporan keuangan juga akan menentukan langkah apa yang dilakukan perusahaan sekarang dan ke depan,

dengan melihat berbagai persoalan yang ada baik kelemahan maupun kekuatan yang dimilikinya.

Menurut **Kasmir (2012:7),** dalam pengertian yang sederhana ia menjelaskan bahwa laporan keuangan adalah

"Laporan yang menujukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu".

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan untuk perusahaan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

2.2.2. Jenis – Jenis Laporan Keuangan

Menurut pendapat **Kasmir (2012:7),** tentang laporan keuangan adalah

"Laporan Keuangan menggambarkan pos – pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan catatan atas laporan keuangan, dan laporan kas".

Menurut **Fraser dan Ormiston** yang dikutip **Fahmi (2012:3-4)**

"Suatu laporan tahunan corporate terdiri dari empat laporan keuangan pokok...." yaitu

1. **Neraca,** menunjukkan posisi keuangan – aktiva, utang, dan ekuitas pemegang sahan suatu perusahaan pada tanggal tertentu, seperti pada akhir triwulan atau akhir tahun.
2. **Laporan Laba – Rugi,** menyajikan hasil usaha pendapatan, beban, laba atau rugi bersih dan laba atau rugi per saham untuk periode akuntansi tertentu.
3. **Laporan Ekuitas Pemegang Saham,** merekonsiliasi saldo awal dan akhir semua akun yang ada dalam seksi ekuitas pemegang saham pada neraca. Beberapa perusahaan menyajikan laporan saldo laba, sering kali dikombinasikan dengan laporan laba-rugi yang merekonsiliasi saldo awal dan akhir akun saldo laba. Perusahaan – perusahaan yang memilih format penyajian yang terakhir biasanya

akan menyajikan laporan ekuitas pemegang saham sebagai pengungkapan dalam catatan kaki.

4. **Laporan Arus Kas,** memberikan informasi tentang arus kas masuk dan keluar dari kegiatan operasi, pendanaan, dan investasi selama suatu periode akuntansi.

2.2.3. Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan secara umum adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut **Kasmir (2012:10),** tujuan dari laporan keuangan adalah

"Untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu".

Jelasnya **Kasmir (2012:10)** juga mengungkapkan bahwa

"Laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memilki kepentingan terhadap perusahaan".

Menurut Standard Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntansi Indonesia) yang dikutip **Fahmi (2012:6)** bahwa

"Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi".

Menurut peneliti beberapa tujuan dan manfaat laporan keuangan dari berbagai sumber di atas, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Informasi posisi keuangan yang dihasilkan dari kinerja dan aset perusahaan sangat dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan, sebagai bahan evaluasi dan perbandingan untuk melihat dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya.
2. Informasi keuangan perusahaan diperlukan juga untuk menilai dan meramalkan kondisi perusahaan di masa sekarang dan di masa yang akan

datang, sehingga apakah akan menghasilkan keuntungan yang sama atau lebih menguntungkan.

3. Informasi perubahan posisi keuangan perusahaan bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan dan operasi perusahaan selama periode tertentu. Selain untuk menilai kemampuan perusahaan, laporan keuangan juga bertujuan sebagi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

2.3 Analisis Laporan Keuangan

2.3.1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut **Horne dan Wachowicz Jr. (2012:154)** analisis laporan keuangan adalah

> **"Seni untuk mengubah data dari laporan keuangan ke informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan".**

Menurut **Kasmir (2012:66)** pengertian analisis laporan keuangan adalah

> **"Penyusunan laporan keuangan berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar sehingga akan terlibat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya".**

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses untuk mempelajari data – data keuangan, hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan dengan cara mempelajari hubungan data keuangan serta kecenderungannya terdapat dalam suatu laporan keuangan, sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak – pihak yang berkepentingan dan juga dalam melakukan analisisnya tidak akan lepas dari peranan rasio – rasio laporan keuangan, dengan melakukan analisis terhadap rasio – rasio keuangan akan dapat menentukan suatu keputusan yang akan diambil.

Adapun posisi keuangan yang dimaksud adalah diketahuinya berapa jumlah harta (kekayaan), kewajiban (utang), serta modal (ekuitas) dalam neraca yang dimiliki dan kemudian dapat diketahui bagaimana hasil usaha yang diperoleh apakah laba atau rugi.

2.3.2. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Manfaat analisis laporan keuangan yang tersirat dalam kutipan menurut **Horne dan Wachowicz Jr. (2012:154)** yaitu

> **"Untuk membuat keputusan yang rasional guna memenuhi tujuan perusahaan, manajer keuangan harus memiliki alat – alat analisis".**

Selanjutnya dijelaskan bahwa alat – alat analisis yang dimaksud adalah analisis laporan keuangan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dan manfaat dari analisis laporan keuangan adalah untuk membuat keputuan yang rasional guna memenuhi tujuan perusahaan.

2.3.3. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut **Kasmir (2012:69-70),** dalam praktiknya, terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang bisa dipakai, yaitu sebagai berikut:

1. **Analisis Vertikal (Statis)**

   Merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos – pos yang ada, dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode.

2. **Analisis Horizontal (Dinamis)**

   Merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.

Menurut **Kasmir (2012:70-72),** teknik analisis laporan keuangan terdiri dari:

1. **Analisis Perbandingan Laporan Keuangan,** adalah metode dan teknik analisis dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan:
   a. Angka – angka dalam rupiah;
   b. Angka – angka dalam persentase;
   c. Kenaikan atau penurunan jumlah rupiah;
   d. Kenaikan atau penurunan baik dalam rupiah maupun persentase

2. **Trend** atau tendensi atau posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*Trend Percentage Analysis),* adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
3. **Laporan dengan persentase per komponen** *(Common Size Statement*), adalah suatu metode analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan, baik yang ada di neraca maupun laba rugi.
4. **Analisis Sumber dan Penggunaan Dana,** adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber – sumber serta penggunaan dana atau untuk mengetahui sebab – sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. **Analisis Sumber dan Pengunaan Kas** *(Cash Flow Statement Analysis),* adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab – sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber – sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. **Analisis Rasio,** adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos - pos tertentu dalam neraca atau laporan laba – rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. **Analisis Kredit** merupakan analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu kredit dikucurkan oleh lembaga keuangan seperti bank.
8. **Analisis Perubahan Laba Kotor** *(Gross Profit Analysis),* adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab – sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari suatu periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor dari suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.
9. **Analisis *Break Even Point,*** adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan.

2.4 Analisis Rasio Keuangan

Kemampuan perusahaan dalam pengambilan keputusan dengan penggunaan laporan keuangan diperlukannya suatu analisis yang akan menjadi suatu gambaran hasil yang akan diambil. Suatu analisis tersebut dibutuhkan sebagai acuan keadaan keuangan yang dihitung melalui rasio yang sering disebut dengan analisis rasio keuangan.

2.4.1. Rasio sebagai Analisis

Rasio keuangan ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Menurut **Fahmi (2012:107)** secara sederhana rasio *(ratio)* disebut sebagai

> **"Perbandingan jumlah dari satu jumlah dengan jumlah yang lainnya kemudian dilihat perbandingannya dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya itu dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan".**

Pengertian rasio keuangan menurut **Horne dan Wachowicz Jr (2012:163)** adalah

> **"Indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan didapat dengan membagi suatu angka dengan angka lain".**

Rasio keuangan merupakan cara yang paling umum digunakan dalam menganalisis laporan keuangan. Analisis rasio menggambarkan hubungan sistematis antara suatu jumlah dengan jumlah lainnya. Perhitungan yang digunakan dalam analisis ini sebenarnya sederhana, namun interpestasi terhadap rasio tersebut merupakan masalah yang cukup kompleks. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan dan keahlian analisis dari orang yang ingin menginterpestasikan rasio tersebut.

2.4.2 Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Manfaat dari analisis rasio keuangan menurut **Fahmi (2012:109)** adalah

a. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan
b. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rajukan untuk membuat perencanaan

c. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari prespektif keuangan
d. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman
e. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

2.4.3 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Secara garis besar ada lima rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio leverage, rasio profitabilitas (rentabilitas) dan rasio penilaian. Kelima jenis rasio tersebut dijelaskan menurut **Martono dan Agus (2010:53)** adalah

1. **Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)**
   Rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi atau kewajiban jangka pendek.
2. **Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)**
   Rasio aktivitas dikenal juga sebagai rasio efesiensi, yaitu rasio yang mengukur efesiensi perusahaan dalam menggunakan aset-asetnya.
3. **Rasio Leverage (*Leverage Ratio*)**
   Rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari hutang (pinjaman).
4. **Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)**
   Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya.
5. **Rasio Penilaian *(Valuation Ratio)***
   Rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi.

2.5 Analisis Rasio Profitabilitas

2.5.1 Pengertian Analisis Rasio Profitabilitas

Di dalam kegiatan bisnis, setiap perusahaan tentunya memiliki tujuan utama yaitu berorientasi pada keuntungan. Untuk mendapatkan keuntungan tersebut tentunya perusahaan harus dapat menjual barang lebih tinggi dari pada biaya produksinya. Oleh karena itu setiap perusahaan akan selalu melakukan sebuah perencanaan dalam penentuan keuntungan yang akan diperoleh di masa mendatang. Namun percakapan keuntungan yang akan diperoleh ini hanya peramalan saja, bisa terjadi perubahan berdasarkan siatuasi dan kondisi yang akan terjadi di masa depan.

Salah satu analisis untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang biasanya dilakukan adalah rasio profitabilitas. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Adapun pengertian profitabiltas menurut **Fahmi (2011:135)** adalah

> **"Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi."**

Kemudian menurut **Martono dan Agus (2010:53)** rasio profitabilitas adalah

> **"Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya."**

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba baik laba saat ini maupun laba di masa mendatang.

2.5.2 Ukuran Rasio Profitabilitas

Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas yang bisa digunakan untuk pengukuran tingakt profitabilitas menurut **Lukman Syamsuddin (2011:59)** adalah sebagai berikut :

a. *Gross Profit Margin* (GPM)
b. *Operating Profit Margin* (OPM)

c. *Net Profit Margin* (NPM)
d. *Return on Invesment* (ROI)
e. *Return on Equity* (ROE)
f. *Return on Common Stock*
g. *Earning Per Share* (EPS)
h. *Dividend Per Share* (DPS)

2.6 Dividen

Investasi yang dilakukan oleh para pemegang saham pada umumnya untuk mendapatkan keuangan. Terdapat dua jenis keuntungan yang dapat diperoleh yaitu dividen dan *capital gain*. Capital gain merupakan keuntungan yang di dapatkan dari selisih harga jual dan beli saham, sedangkan dividen adalah pembagian hasil keuntungan perusahaan.

2.6.1. Pengertian Dividen

Black's Law Dictionary dalam Irham Fahmi (2012:83) Dividen adalah "*The distribution of current of accumulated earning to shareholders of corporation pro rate based on the number of share owned*". Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Jika seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai, artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham.

2.6.2 Jenis – Jenis Dividen

Dividen dapat diberikan dalam berbagai bentuk. Dilihat dari bentuk dividen yang didistribusikan kepada pemegang saham, dividen dapat dibedakan menjadi dividen tunai, dividen saham, dividen properti dan dividen likuidasi.

1) Dividen tunai (*Cash Dividend*), yaitu dividen yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk kas (tunai).
2) Dividen saham (*Stock Dividend*), yaitu dividen yang dibagikan perusahaan bukan dalam bentuk tunai melainkan dalam bentuk saham perusahaan tersebut.
3) Dividen properti (*Property Dividend*), yaitu dividen yang dibagikan dalam bentuk aktiva lain selain kas atau saham, misalnya aktiva tetap dan surat – surat berharga.
4) Dividen likuidasi (*Liquidating devidend*), yaitu dividen yang diberikan kepada pemegang saham sebagai akibat dilikuidaskannya perusahaan. Dividen yang dibagikan adalah selisih antara nilai realisasi aset perusahaan dikurangi dengan semua kewajibannya.

2.6.3 *Dividend Per Share*

Dividend Per Share (DPS) atau dividen per saham merupakan keuntungan yang dibagikan oleh perusahaan kepada *stockholders* sesuai atau sebanding dengan jumlah saham yang dimilikinya.

Menurut **Gitman dan Zutter (2012:61)** :

*"**Dividend Per Share is the dollar amount of cash distributed durimg the period on behalf of each outstanding sahre of common stock.**"*

Menurut **Weston dan Copeland (2001, h.325) dalam Rescyana Putri Hutami (2012) :**

***"Dividend Per Share* merupakan total semua dividen tunai yang dibagikan kepada pemegang saham dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar".**

Sedangkan Menurut **Henricus (2010:90) :**

***"Dividend Per Share* adalah imbal (keuntungan) per lembar saham yang diterima para pemegang saham/ pembeli saham atau *stockholder*".**

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian *Dividend Per Share* (DPS) adalah jumlah dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham, dibagi atau dibandingkan dengan jumlah saham

yang beredar. *Dividend Per Share* (DPS) digunakan untuk mengukur jumlah rupiah yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan untuk setiap lembar sahamnya. Investor mengharapkan dividen yang diterimanya dalam jumlah besar dan akan terus stabil bahkan meningkat setiap tahunnya.

Dividen dibagikan kepada pemegang saham apabila perusahaan mendapatkan laba. Dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham dapat berupa dividen tunai (*cash dividend*) atau dividen saham (*stcock dividend*), tetapi pada umumnya dalam bentuk *cash dividend*. Jumlah pembayaran dividen untuk setiap lembar sahamnya ditentukan berdasarkan keputusan dewan direksi dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Rumus untuk menentukan *Dividend Per Share* (DPS) atau dividen per saham adalah sebagai beikut :

$$\text{DPS} = \frac{\text{Dividen Tunai}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

2.6.4 Kebijakan Dividen

Menurut **I Made Sudana (2011: 167)** menyatakan bahwa:

> **"Kebijakan dividen merupakan bagian dari keputusan pembelanjaan perusahaan, khususnya berkaitan dengan pembelajaan internal perusahaan. Hal ini karena besar kecilnya dividen yang dibagikan akan mempengaruhi besar kecilnya laba ditahan."**

Laba ditahan (*retained earning*) dengan demikian merupakan salah satu dari sumber dana yang paling penting untuk membiayai pertumbuhan perusahaan sedangkan dividen merupakan aliran kas yang dibayarkan kepada para pemegang saham atau (*equity investors*).

Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana intern atau *internal financial*. Sebaliknya jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana intern akan semakin besar.

2.6.5 Teori Kebijakan Dividen

Dalam dunia keuangan, pada dasarnya tedapat tiga konsep tentang

kebijakan dividen, yaitu : *irrelevamce theory, bird- in-he-hand theory, tax preference theory.*

1) *Irrelevance Theory* (Teori Irelevensi Dividen)

Irrelevance theory adalah suatu teori yang menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak mempunyai pengaruh baik terhadap nilai perusahaan maupun terhadap biaya modalnya. Menurut teori ini, kebijakan dividen tidak mempengaruhi harga saham ataupun *cost of capital* perusahaan. Oleh karena itu kebijakan dividen menjadi tidak relevan (*irrelevant*). Teori ini dikembangkan oleh Miller dan Modigliani (1961), yang menyatakan bahwa nilai perusahaan hanya ditentukan oleh *expected earning* dan risiko perusahaan. Nilai perusahaan yang tergantung pada laba yang diekspetasikan dari aktiva, bukan dari pemisahan laba menjadi dividen dan laba ditahan. Teori ini menganggap bahwa kebijakan dividen tidak membawa dampak apa – apa bagi nilai perusahaan. Jadi, peningkatan atau penurunan dividen oleh perusahaan tidak akan mempengaruhi nilai perusahaan.

2) *Bird- in-he-hand theory* (Teori Burung di Tangan)

Kepercayaan bahwa kebijakan dividen perusahaan tidak penting secara tidak langsung, mengasumsikan bahwa invstor harus menggunakan tingkat penegmbalian yang sama, apakah pendapatan datang melalui perolehan modal atau melalui dividen. Namun, dividen lebih bisa diramalkan daripada perolehan modal, manajemen dapat mengontrol dividen, tapi tak dapat mendikte harga saham. Investor kurang yakin menerima pendapatan dari modal daripada dividen. Hal ini sesuai dengan *bird- in-he-hand theory* yang dikemukakan oleh Gordon bahwa pendapatan dividen mempunyai nilai tinggi bagi investor daripada pendapatan modal karena dividen lebih pasti dari pendapatan modal.

Teori ini juga berpendapat bahwa investor menyukai dividen karena kas di tangan lebih bernilai daripada kekayaan dalam bentuk lain. Konsekuensinya, harga saham perusahaan akan sangat ditentukan oleh besarnya dividen yang dibagikan. Dengan demikian, semakin tinggi dividen yang dibagikan, semakin tinggi pula nilai perusahaan.

3) *Tax preference theory* (Teori Preferensi Pajak)

Menurut teori ini, investor tidak terlalu menyukai dividen karena dividen tidaklah *tax deductible*. Teori ini merujuk kepada pengenaan pajak yang diberlakukan bagi setiap investor yang mendapat *capital gain* atau dividen.

Pada umumnya besarnya pajak yang diberlakukan berbeda, dimana pajak untuk dividen lebih besar dibandingkan pajak untuk *capital gain.* Selain itu, pajak atas *capital gain* baru dapat dibayar jika *capital gain* telah terealisasi. Dengan demikian, apabila investor tidak segera merealisasikan *capital gain*- nya, berarti investor menunda pembayaran pajaknya. Sudah tentu *present value* (PV) pembayaran pajaknya akan turun. Dengan dua alasan ini (pajak lebih rendah serta dapat ditundakan) maka Litzenberger dan Ramaswarny menyatakan pandangan negatif dividen bagi *value* perusahaan.

2.7 Earning Per Share

Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *Earning Per Share* (EPS), karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan *Earning Per Share* (EPS) yang besar, karena hal ini merupakan salah satu pengukuran keberhasilan suatu perusahaan.

Menurut **Kasmir (2012: 207)** menyatakan bahwa :

> **"Rasio per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat penegmbalian yang tinggi."**

Pengertian *Earning Per Share* (EPS) menurut **Irham Fahmi (2012: 96)** adalah :

> **"Bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki."**

Menurut **Kasmir** dalam bukunya yang berjudul Pengantar Manajemen

Keuangan **(2010: 116)** menyatakan bahwa :

> ***"Earning Per Share*** **adalah kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan yang diperoleh kepada pemegang sahamnya. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk medistribusikan pendapatan kepada pemegang sahamnya, mencerminkan semakin besar keberhasilan usaha yang dilakukannya."**

Menurut **Darmadji dan Fakhrudin (2012: 154)** *Earning Per Share* (EPS) merupakan :

> **"Rasio yang menunujukkan bagian laba untuk setiap saham. *Earning Per Share* menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Makin tiggi nilai *Earning Per Share* tentu saja menggembirakan pemegang saham karena makin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham."**

Menurut **Darmadji dan Fakhrudin (2012: 154)** *Earning Per Share* (EPS) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\textit{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

Sebagai catatan, jika pada perusahaan tersebut terdapat saham preferen, maka rumusnya agak sedikit berbeda, yaitu :

$$\textit{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{Saham Preferen}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

Menurut **Darmadji dan Fakhrudin (2012: 155) :**

> **"Pada rumus ini , terlebih dahulu laba bersih dikurangkan dengan porsi dividen untuk saham preferen, baru kemudian dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar. Pada umumnya saham preferen di Indonesia kurang popular, sehingga banyak yang tertarik terhadap saham biasa. Oleh karena itu, banyak yang menggunakan rumus yang pertama, yaitu laba bersih dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Penggunaan rumus *Earning Per Share* (EPS) pada umumnya akan lebih bermanfaat jika dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya sehingga analisis akan menjadi lebih luas. Untuk keperluan analisis yang baik, perbandingan tidak hanya dilakukan pada tahun – tahun sebelumnya, tetapi dengan industri yang sejenis."**

2.8 Saham

Investasi merupakan suatu kegiatan menempatkan dana pada satu atau lebih dari satu aset selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh penghasi;an dan atau peningkatan nilai investasi. Pembelian saham merupakan salah satu investasi di pasar modal.

2.8.1 Pengertian Saham

Menurut **Martalena (2011:12),** pengertian saham adalah sebagai berikut

"Saham (*stock*) dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas".

Saham menurut **Martalena (2011:13),** memiliki dua macam bentuk yaitu:

1. **Saham Biasa**, yang memiliki karakteristik:
   - Hak klaim terakhir atas aktiva perusahaan jika perusahaan dilikuidasi
   - Dividen, jika perusahaan memperoleh laba dan disetujui di dalam rapat umum pemegang saham
   - Hak memesan efek terlebih duku sebelum efek tersebut ditawarkan kepada masyarakat

2. Saham Preferen, yang memiliki karakteristik:

- Pembayaran deviden dalam jumlah tetap
- Hak klaim lebih dahulu dibandingkan saham biasa jika perusahaan dilikuidasi
- Dapat dikonversikan menjadi saham biasa

2.8.2 Pengertian Harga Saham

Menurut **Irham Fahmi** dalam bukunya yang berjudul "Pengantar Pasar Modal" **(2012: 81)** mendefinisikan bahwa saham adalah :

a. Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan.
b. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

c. Persediaan yang siap dijual.

Pengertian harga saham menurut **Darmadji dan Fakhrudin (2012: 102)** adalah :

> **"Harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dalam permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham."**

2.8.3 Penilaian Harga Saham

Menurut **Darmadji dan Fakhrudin (2012: 102),** selembar saham mempunyai nilai atau harga dan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. **Harga Nominal**

   Harga nominal merupakan nilai yang tertera pada lembaran surat saham yang besarnya ditentukan dalam Anggaran Dasar Perusahaan. Harga nominal sebagian besar merupakan harga dugaan yang rendah, yang secara arbitrer dikenakan atas saham perusahaan. Harga ini berguna untuk menentukan harga "saham biasa yang dikeluarkan". Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. **Harga Perdana**

   Harga ini merupakan harga yang dicatat pada bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwritter*) dan emiten. Dengan demikian, akan diketahui berapa harga saham emeiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3. **Harga Pasar**

   Harga ini merupakan harga yang ditetapkan bursa efek bagi saham perusahaan publik atau estimasi harga untuk perusahaan yang tidak memiliki saham. Dalam bursa saham, angka ini berubah setiap hari sebagai respon terhadap hasil aktual atau yang diantisipasi dan sentimen pasar secara keseluruhan atau sektoral sebagaimana tercermin dalam indeks bursa saham. Hal ini menunjukan bahwa tujuan utama manajemen

adalah menjamin harga sebaik mungkin dalam kondisi apapun.

Menurut **Irham Fahmi (2012: 87)** ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi, yaitu :

a. Kondisi mikro dan makro ekonomi
b. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang, kantor cabang pembantu baik yang di buka di domestic maupun luar negeri
c. Pergantian direksi secara tiba – tiba
d. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan
e. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya
f. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat
g. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

Untuk melakukan analisis dan memilih saham terdapat dua pendekatan dasar yaitu analisis fundamental dan analisis tehnikal menurut **Darmadji dan Fakhrudin (2012: 149)** adalah sebagai berikut :

1. **Analisis Fundamental,** merupakan salah satu cara untuk melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator yang terkait dengan kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan hingga berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan. Dengan demikian, analisis fundamental merupakan analisis yang berbasis pada berbagai data riil untuk mengevaluasi atau memproyeksi nilai suatu saham. Beberapa data atau indikator yang umum digunakan, antara lain : pendapatan laba, pertumbuhan penjualan, imbal hasil atau pengembalian atas ekuitas (*return on equity*), margin laba (*profit margin*), dan data – data keuangan lainnya sebagai sarana untuk menilai kinerja perusahaan dan potensi pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang.

2. **Analisis Tehnikal,** merupakan salah satu metode yang digunakan untuk penilaian saham, dimana dengan metode ini para analisis melakukan evaluasi saham berbasis pada data – data statistik yang dihasilkan dari aktivitas perdagangan saham, seperti harga saham dan volume transaksi. Dengan berbagai grafik yang ada serta pola – pola grafik yang terbentuk, analisis tehnikal mencoba memprediksi arah pergerakan harga saham ke depan. Analisis tehnikal percaya bahwa perkembangan atau kinerja saham dan pasar di masa lalu merupakan cerminan kinerja ke depan. Dengan perkataan lain, mereke percaya sejarah akan berulang kembali.

2.8.4 Faktor – faktor yang mempengaruhi Harga Saham

Menurut **Irham Fahmi (2012: 87)** ada beberapa kondisi dalam situasi yang menentukan suatu usaha saham itu akan mengalami fluktuasi, yaitu :

1. Kondisi makro dan mikro ekonomi
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*branch office*), kantor cabang pembantu (*sub branch office*) baik yang dibuka di dalam maupun di luar.
3. Pergantian direksi secara tiba – tiba
4. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan
5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.

2.9 Hubungan *Dividen Per Share* dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Dalam melakukan analisis perusahaan, investor harus mendasarkan kerangka pikirnya pada dua komponen dalam analisis fundamental yaitu :

1. *Dividen Per Share* (DPS)
2. *Earning Per Share* (EPS)
3. Terdapat tiga alasan yang mendasari penggunaan dua komponen tersebut, yaitu:
    a. Pada dasarnya *Dividen Per Share* (DPS) dan *Earning Per Share*

(EPS) dapat digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik suatu saham. Nilai intrinsik suatu saham yang telah dihitung tersebut jika dibandingkan dengan harga pasar saham yang bersangkutan, akan berguna untuk menentukan keputusan membeli atau menjual saham.

b. Dividen yang dibayarkan perusahaan pada dasarnya dibayarkan dari *earnings* (laba)
c. Adanya hubungan antara *earning* dengan harga saham

Hasil dari analisis harus bisa memberikan gambaran kepada para investor tentang perusahaan tersebut, karakteristik internalnya, kualitas perusahaan dan kinerja manajemen, serta tentu saja prospek perusahaan di masa yang akan datang. Dengan tujuan untuk mengetahui apakah saham suatu perusahaan layak dijadikan pilihan investasi yang baik. Dengan kata lain, saham – saham perusahaan manakah dalam industri terpilih yang paling menguntungkan bagi investor, karena belum tentu semua saham – saham dari perusahaan yang tergolong sebagai perusahaan besar selalu merupakan alternatif investasi yang baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian **Aranda Dedhe Febrian dan Budi Rustandi Kartawinata (2014)** tentang "Pengaruh *Dividend per share* (DPS), *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham sektor pertambangan sub sektor batubara di Bursa Efek Indonesia periode 2009 – 2013" yang menunjukan bahwa secara parsial, *Dividen Per Share (DPS)* dan *Earning Per Share (EPS)* tidak berpengaruh positif terhadap harga saham. Secara simultan menunjukkan *Dividen Per Share (DPS)* dan *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh positif terhadap harga saham

2.9.1 Hubungan *Dividen Per Share* terhadap Harga Saham

Dividend per share (DPS) yaitu menghitung jumlah pendapatan yang dibagikan (dalam bentuk dividen) untuk setiap lembar saham biasa **(Lukman Syamsuddin, 2011:75).** Hubungan harga saham seharusnya (nilai intrinsik) dengan Dividen Per Lembar Saham adalah positip, yaitu semakin besar dividen yang dibayar, semakin besar harga dari saham.

Hal ini sejalan dengan penelitian **Budi Susetyo (2008:147)** tentang

"Pengaruh *dividend per share* (DPS) dan *return on investment* (ROI) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia" yang menunjukkan bahwa *dividend per share* (DPS) dan *return on investment* (ROI) keduanya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh **Seyed Heidar (2011:11)** yang berjudul "*Fitting the Relationship between Financial Variables and Stock Price through Fuzzy Regression Case study: Iran Khodro Company* mengungkapkan bahwa ada hubungan negatif dan signifikan antara dividen per saham (DPS) dan harga saham Iran Khodro.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh **Sanjeet Sharma (2011:23)** tentang "*Determinants Of Equity Share Prices In India"* menyatakan bahwa laba per saham, dividen per saham dan nilai buku per saham memiliki dampak yang signifikan terhadap harga pasar saham. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh **Mohammed Ibrahim Obeidat (2009:04)** yang berjudul "*The Internal Financial Determinants of Common Stock Market Price: Evidence from Abu Dhabi Securities Market"* menyimpulkan bahwa ketiga independen faktor keuangan internal *(Earning Per Share, Dividend Per Share, dan Book Value Per Share)* memiliki dampak yang signifikan terhadap harga pasar saham biasa di Abu Dhabi *Securities Market*.

2.9.2 Hubungan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Earning Per Share (EPS) adalah perbandingan antara laba bersih dengan jumlah lembar saham. Saat laba bersih naik dan jumlah lembar biasa turun maka *Earning Per Share* (EPS) akan naik itu berarti semakin besar *Earning Per Share* (EPS) semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang sahamnya, mencerminkan semakin besar keberhasilan usaha yang dilakukannya sehingga pengembalian yang akan diterima investor semakin tinggi dan investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut dan hal itu menyebabkan harga pasar saham cenderung naik.

Hal ini sejalan dengan penelitian **Putu Ryan Damayanti, Anantawikrama Tungga Atmadja, SE., M.si., Ak, I Made Pradana Adiputra,SE.,SH,M.Si (2014)** tentang "Pengaruh *Deviden Per Share* dan

Earning Per Share terhadap Harga Saham pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2012" yang menunjukkan Secara parsial, *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan menunjukkan *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.10 Penelitian Terdahulu

No	Judul Jurnal dan Nama	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Pengaruh *Dividend Per Share* dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Otomotif di Bursa Efek Indonesia. Yongki Sukarman dan Siti Khairani Tahun 2013	- Variabel Independen: *Dividend Per Share* (X_1) dan *Earning Per Share* (X_2) - Variabel Dependen: Harga Saham (Y)	Regresi linear berganda dengan uji t dan uji F	Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan *earning per share* dan *dividend per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial, hasil penelitian menunjukan *earning per share* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sedangkan *dividend per share* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan otomotif

				yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2	Pengaruh *Dividend Per Share* (DPS) dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham Sektor Pertambangan Sub Sektor Batubara di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2013. Aranda Dedhe Febriano dan Budi Rustandi Kartawinata Tahun 2014	- Variabel Independen: *Dividend Per Share* (X_1) dan *Earning Per Share. (X_2)* - Variabel Dependen: Harga Saham (Y)	Regresi data panel	Secara parsial, *Dividen Per Share (DPS)* dan *Earning Per Share (EPS)* tidak berpengaruh positif terhadap harga saham. Secara simultan menunjukkan *Dividen Per Share (DPS)* dan *Earning Per Share (EPS)* 2 terhadap harga saham.
3	Pengaruh *Dividend Per Share* (DPS) dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam LQ-45. Moch Harry Sabar Supriatna Tahun 2014	- Variabel Independen: *Dividend Per Share (DPS)* (X_1) dan *Net Profit Margin* (NPM) (X_2) - Variabel Dependen: Harga Saham (Y)	Regresi linear berganda	*Dividend Per Share* (DPS) dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45
4	Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividen Per Share* (DPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Coal*	- Variabel Independen: *Earning Per Share* (X_1) dan *Dividend Per Share*	Regresi linier berganda	Secara parsial *earning per share* (EPS) mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham, *dividend per share* (DPS)

	Mining Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010. Saparuddin Tahun 2012	(X_2) - Variabel Dependen: Harga Saham (Y)		mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham, dan secara simultan *earning per share* (EPS) dan *dividend per share* (DPS) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada perusahaan PT Bumi Resources Tbk. dan PT Indo Tambangraya Megah Tbk.
5	Pengaruh *Earning Per Share* dan *Dividend Per Share* Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang *Go Public.* Yuyun Yuliani dan Yoyon Supriadi Tahun 2014	- Variabel Independen: *Earning Per Share* (X_1) dan *Dividend Per Share* (X_2) - Variabel Dependen: Harga Saham (Y)	Regresi berganda	Variabel *earning per share* dan *dividend per share* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan Variabel *dividen per share* dan *earning per share* secara simultan (bersama) berpengaruh signifikan terhadap harga saham
6	Pengaruh *Deviden Per Share* dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa	- Variabel Independen: *Dividend Per Share* (X_1) dan *Earning Per Share* (X_2) - Variabel Dependen:	Regresi linier berganda	Secara parsial, *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan menunjukkan

	Efek Indonesia Periode 2010 – 2012 Putu Ryan Damayanti, Anantawikrama Tungga Atmadja, SE., M.si., Ak, I Made Pradana Adiputra, SE.,SH,M.Si Tahun 2014	Harga Saham (Y)		*Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
7	*An empirical study on the impact of Earning Per Share on stock prices of a listed Bank in Malaysia.* A Seetharaman and John John Rudolph Haj Tahun 2011	- Variabel Independen: *Earning Per Share* (X) - Variabel Dependen: *Stock Prices* (Y)	*Multivariate Adaptive Regression Splines*	*a very strong positive correlation between public bank berhad's EPS on it stock prices and that there is a significant impact of earnings announcement on public bank berhad's stock prices*
8	*Effect on Earning Per Share and Return On Assets against share price on Caol Mining company listed in Indonesia stock exchange* Wiwi Idawati and Aditio Wahyudi Tahun 2015	- Variabel Independen: *Earning Per Share* (X_1) *and Return On Assets* (X_2) - Variabel Dependen: *Stock Prices* (Y)	*panel data regression*	*This study indicate that EPS and ROA has a Positive relationship to the stock price and simultaneously significantly affect stock prices. However, the EPS only partial test that showed a significant effect, whereas ROA is not.*

9	*Effects of Dividends on Stock Prices in Nepal* Rabindra Joshi Tahun 2010	- Variabel Independen: *Dividends* (X_1) - Variabel Dependen: *Stock Prices* (Y)	*a multivariate linear regression analysis*	*Dividend has a significant effect on market stock price in both banking and non-banking sector.*
10	*Impact on dividend policy, Earning Per Share, Return On Equity, Profit after Tax on stock price* Ahmed Imran Hunjra *and* Muhammad Shahzad Ijaz and Muhammad Irfan Chani *and* Sabih ul Hassan *and* Umer Mustafa Tahun 2014	- Variabel Independen: *Dividend Policy* (X_1) , *Earning Per Share* (X_2) *Return On Equity* (X_3) *Profit after Tax* (X_4) - Variabel Dependen: *Stock Prices* (Y)	*Ordinary least square regression model has been applied on panel data.*	*The results indicate dividend yield and dividend payout ratio which are both measures of dividend policy have significant impact on stock price. Dividend yield is negatively related with stock price and dividend payout ratio is positively related with stock price which means that these results are against dividend irrelevance theory. For other independent variables profit after tax and earnings per share have significant positive impact on stock price and return on equity which shows positive insignificant impact on stock price.*

11	*The effect of dividend on stock prices in pakistan* Muhammad Ikhlas Khan Tahun 2012	- Variabel Independen: *Dividend* (X_1) - Variabel Dependen: *Stock Prices* (Y)	*Multiple regression analysis*	*The findings indicate that the stock prices of all sample companies change with the change in dividends per share. The correlation results show that there is strong positive or negative relationship has been found between stock prices and dividends per share. It is evident that most of the stock prices have negative correlation with the dividend per share.*
12	*The Effect of Earning Per Share and Return On Equity on stock price of banking company listed in indonesia stock exchange 2010-2014* Mohamad Rianto Talamati Sifrid S. Pangemanan Tahun 2015	- Variabel Independen: *Earning Per Share* (X_1) *and Return On Equity* (X_2) - Variabel Dependen: *Stock Prices* (Y)	*Multiple regression analysis*	*Simultaneously both EPS and ROE variables affect stock price. Partially, EPS have significant positive effect on Stock Price while ROE does not affect partially on Stock Price.*

Sumber : Data diolah oleh peneliti

2.11 Kerangka Pemikiran

Pada pasar modal terdapat banyak perusahaan - perusahaan yang berasal dari bermacam - macam sektor. Salah satu perusahaan yang terdaftar dalam pasar

modal adalah Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batubara. Perusahaan ini merupakan salah satu perusahaan yang menarik dan menjadi pilihan untuk melakukan investasi. Hal ini dapat dilihat pada awal tahun 1990an, ketika sektor pertambangan batubara dibuka kembali untuk investasi luar negeri, Indonesia mengalami peningkatan produksi, ekspor dan penjualan batubara dalam negeri. Pada era 2000-an menghasilkan keuntungan yang signifikan untuk perusahaan - perusahaan yang bergerak di dalam ekspor batubara. Kenaikan harga komoditas ini, sebagian besar dipicu oleh pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang. Namun, situasi yang menguntungkan ini berubah pada saat terjadi krisis keuangan global pada tahun 2008 ketika harga-harga komoditas menurun begitu cepat. Pada semester 2 tahun 2009 sampai awal tahun 2011, harga batubara global mengalami *rebound* tajam. Akibatnya, penurunan aktivitas ekonomi global telah menurunkan permintaan batubara, sehingga menyebabkan penurunan harga batubara yang dimulai dari awal tahun 2011 sampai 2014. (www.indonesia-investments.com) kondisi ini akan dampaknya bagi para investor yang menanamkan modalnya di perusahaan pertambangan sub sektor batubara.

Investasi pada pasar modal tidak lepas dari resiko - resiko yang harus ditanggung oleh investor. Dengan adanya ketidakpastian berinvestasi tersebut maka para investor harus berhati - hati dalam mengambil keputusan terhadap saham apa yang akan dibeli. Setiap keputusan yang diambil oleh investor harus didasarkan pada analisis - analisis yang baik dan benar. Analisis tersebut memerlukan informasi yang dapat investor peroleh dari laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan. Menurut **Kasmir (2010:66)** laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum mengenai posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan lain dalam posisi keuangan. Laporan ini disiapkan untuk memberikan informasi yang berguna bagi para pemakai *(user)* terutama sebagai dasar pertimbagan dalam pengambilan keputusan. Dengan menganalisis laporan keuangan maka akan terlihat

kemampuan kinerja suatu perusahaan. Dalam menganalisis suatu laporan keuangan diperlukan alat ukur dan salah satu alat ukur adalah rasio keuangan.

Rasio keuangan merupakan yang paling penting banyak dipakai investor untuk menganalisis kondisi perusahaan. Sebenarnya analisis ini didasarkan pada hubungan antar pos dalam laporan keuangan perusahaan yang akan mencerminkan keadaan keuangan serta hasil dari operasional perusahaan. Salah satu analisis untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang biasanya dilakukan adalah rasio profitabilitas. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Hal penting yang perlu diperhatikan dalam berinvestasi pada pasar modal salah satunya adalah harga saham. Harga saham dalam bursa efek pada kenyataannya memiliki tingkat ketidakstabilan, maka para investor harus melakukan analisis yang baik agar dapat mengambil keputusan yang tepat dan kenaikan serta penurunan harga saham masih dalam batas - batas kewajaran. Harga saham menggambarkan nilai perusahaan, sehingga harga saham sangat dipengaruhi oleh prestasi dan kinerja perusahaan serta prospek dalam meningkatkan nilai perusahaan di masa yang akan datang. Apabila prestasi dan kinerja meningkat, maka investor akan menerima penghasilan atau keuntungan dari saham yang dimiliki pada perusahaan berupa *dividen* dan *capital gain*. *Dividen* merupakan nilai pendapatan bersih perusahaan setelah pajak dikurangi dengan laba ditahan (*retained earnings*) yang ditahan sebagai cadangan bagi perusahaan. Sedangkan *capital gain* merupakan pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga beli.

Harga saham tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel, diantaranya adalah *Dividen per share* (DPS) dan *Earning per share* (EPS). *Dividen per share* (DPS) adalah perbandingan antara dividen yang akan dibayarkan perusahaan dengan jumlah lembar saham **(Maryati, 2012:4).** Informasi mengenai *dividen per share* (DPS) sangat diperlukan untuk mengetahui berapa besar keuntungan setiap lembar saham yang akan diterima oleh para pemegang saham. Sedangkan menurut **Hery (2012:216)** laba per saham (*earning*

per share) adalah besarnya laba bersih atas setiap lembar saham biasa. Sedangkan menurut **Kasmir (2010:115)** menyatakan bahwa rasio per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian yang tinggi

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh *Dividend Per Share* (DPS) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham diantaranya telah diteliti oleh **Intan (2009:21)** yang meneliti mengenai Pengaruh *Dividend Per Share*(DPS) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Go Public* di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel *earning per share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan deviden *per share* (DPS) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, dan secara simultan baik *dividen per share* (DPS) dan *earning per share* (EPS) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *go public* di BEI. Di sisi lain penelitian yang dilakukan oleh **Priatinah dan Prabandaru (2012:01)** yang meneliti tentang Pengaruh *Return On Investment* (ROI), *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2010 menunjukkan bahwa *Return On Investment* (ROI), *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) secara parsial dan simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang lain yaitu yang dilakukan oleh **Prasetyo (2011:04)** yang meneliti mengenai Pengaruh *Financial Leverage* (FL), *Earning Per Share (EPS)* dan *Dividen per Share* (DPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2006-2009 menunjukkan bahwa secara parsial *Financial Leverage* (FL) tidak berpengaruh terhadap harga saham, *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham, dan *Dividend Per Share* (DPS) berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan secara simultan *Financial*

Leverage (FL), *Earning per Share* (EPS) dan *Dividen Per Share* (DPS) mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan penjelasan dan teori yang dikemukakan di atas, kerangka pemikiran *Deviden Per Share* (DPS) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham dapat dilihat pada gambar 2.1.

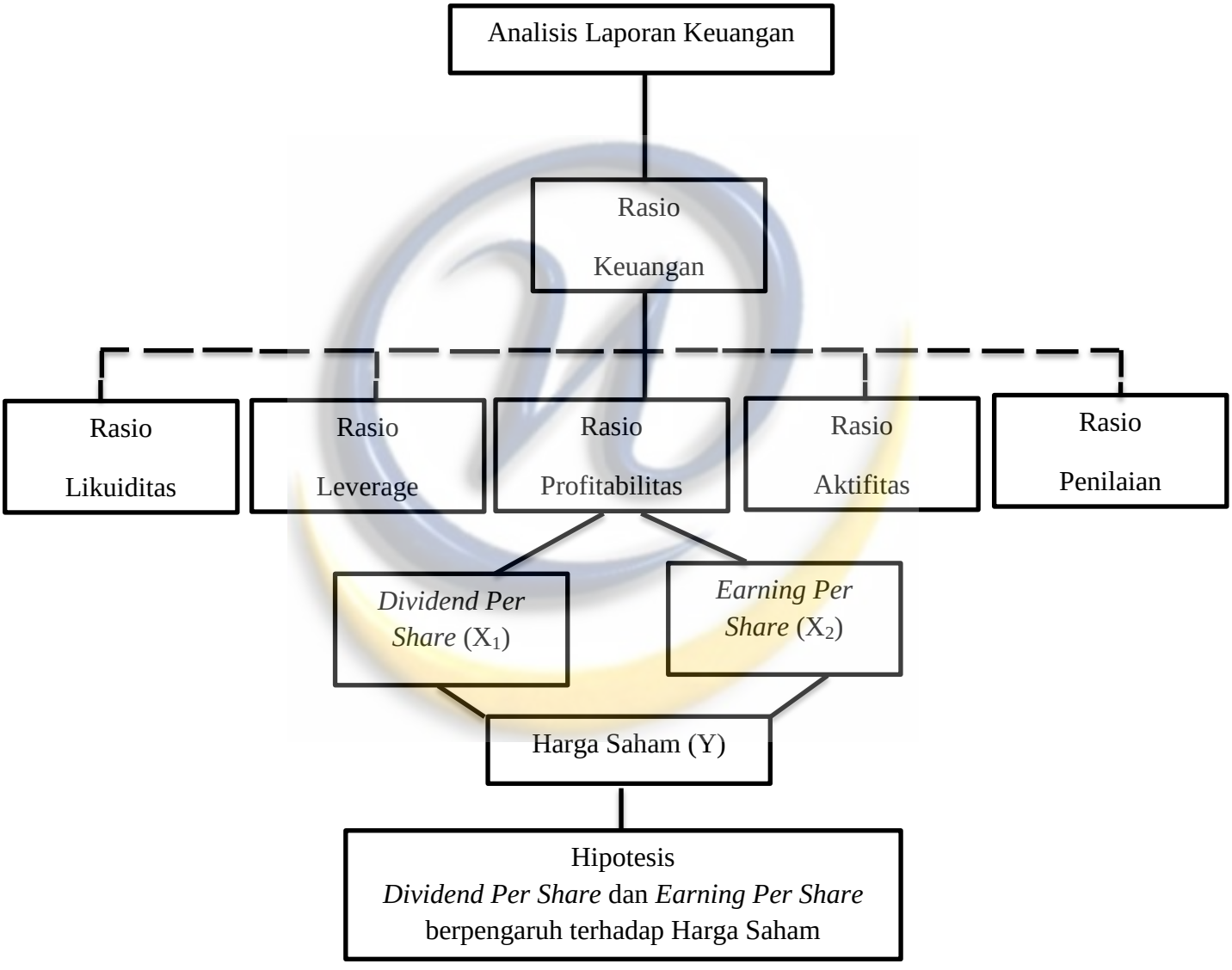

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.12 Hipotesis Penelitian

Hipotesis 1

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *Dividend Per Share* (DPS) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara *Dividend Per Share* (DPS) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.

Hipotesis 2

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *Dividend Per Share* (DPS) terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara *Dividend Per Share* (DPS) terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.

Hipotesis 3

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.